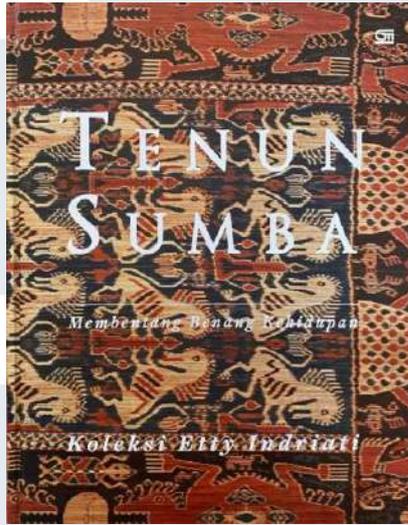


BAB II

KERANGKA KONSEP

2.1 Karya Terdahulu

2.1.1 Tenun Sumba: Membentang Benang Kehidupan



Gambar 2.1 Sampul Buku *Tenun Sumba*:

Membentang Benang Kehidupan

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Penulis : Etty Indriati

Penerbit : PT Gramedia Pustaka Utama

Tahun : 2019

Buku ini ditulis oleh Etty Indriati yang juga seorang kolektor kain tenun Sumba. Buku ini berisi 153 halaman yang terdiri dari delapan bab. Pada bab 1-3 dijelaskan sejarah singkat persebaran kain tenun Sumba ke penjuru dunia. Etty juga menjelaskan tahap-tahap pembuatan kain tenun Sumba disertai foto. Dalam bab 1-3, informasi lebih banyak disampaikan dengan kata-kata dan minim elemen visual.

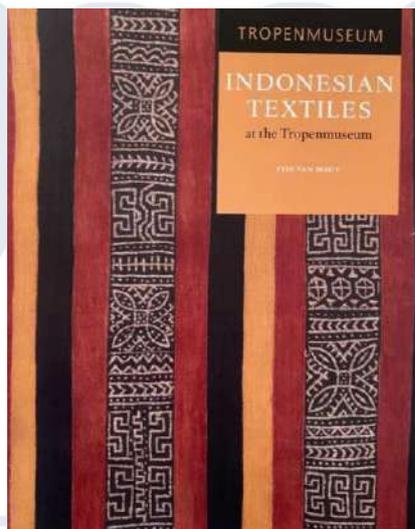
Pada bab selanjutnya, motif dan pemaknaan kain tenun Sumba mulai dibahas. Foto-foto kain tenun Sumba yang dikoleksi oleh Etty Indriati mewarnai setiap halaman. Sayangnya, penjelasan motif berada pada bab yang terpisah dengan foto kain sehingga mengharuskan pembaca membolak-balik halaman untuk membaca deskripsi dari kain

yang ditampilkan. Katalog koleksi kain berada pada bab empat, sedangkan deskripsinya berada pada bab lima. Buku ini kurang praktis untuk pembaca yang ingin mempelajari motif tenun Sumba, tetapi cocok untuk desainer yang ingin melihat-lihat katalog tenun Sumba.

Buku ini tidak memiliki penjelasan yang dalam tentang cerita di balik kain Sumba, seperti peran perempuan, sejarah, dan pemakaian kain dalam upacara adat. Buku ini hanya mengenalkan kain Sumba dari koleksi seorang kolektor sehingga tidak memiliki deskripsi yang dalam dan terperinci, serta motif-motifnya dibatasi oleh kepemilikan kolektor tersebut. Selain itu, foto-foto di dalam buku ini kurang menarik karena terlalu gelap. Desain tata letaknya sedikit berantakan.

Topik yang dibahas dalam buku ini sesuai dengan topik yang penulis ambil. Namun, penulis berencana untuk melengkapi bagian-bagian yang kurang dari buku ini. Penulis akan memberikan informasi tentang kain tenun Sumba yang belum ada di buku ini, seperti sejarah, spiritual, pengaruh iklim, pembatasan kasta, mitos, dan perubahan kain dari masa ke masa. Penulis juga menggunakan elemen visual yang menarik agar tidak tampak membosankan bagi pembaca.

2.1.2 Indonesian Textiles at the Tropenmuseum



Gambar 2.2 Sampul Buku *Indonesian Textiles at the Tropenmuseum* (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Penulis : Itie van Hout

Penerbit : LM Publisher

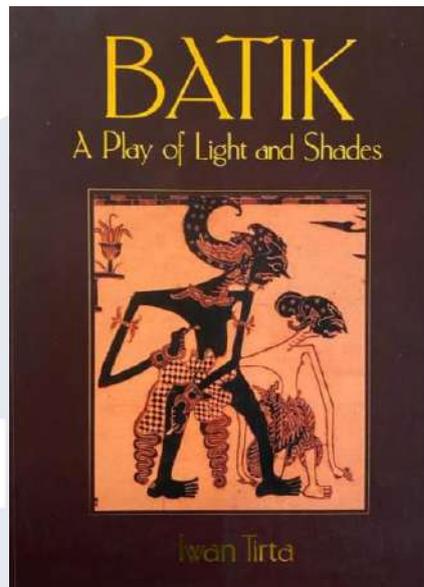
Tahun : 2017

Buku ini menampilkan koleksi kain Nusantara yang dipajang di Tropenmuseum, Belanda. Koleksi yang ditampilkan tersebar luas, tidak hanya berpusat pada satu daerah saja. Mulai dari batik, ulos, songket, hingga ikat yang menjadi koleksi Tropenmuseum dijelaskan di dalam buku ini. Van Hout memberi penjelasan yang cukup rinci untuk setiap barang yang ditampilkan. Deskripsi produk ditulis pada halaman yang sama sehingga memudahkan pembaca untuk mempelajari makna dan kegunaan produk sembari melihat tampilan visual produk.

Kain tenun Sumba menjadi salah satu kain yang dikoleksi di Tropenmuseum. Katalog tentang kain tenun Sumba berada pada halaman 202-215. Mayoritas kain yang dipajang adalah kain ikat karena kain ini memiliki detail yang tajam dan rumit sehingga digemari kolektor. Van Hout turut menampilkan foto orang lokal yang mengenakan pakaian adat untuk membantu pembaca memahami implementasi kain sebagai pakaian adat alih-alih hanya melihatnya sebagai pajangan. Sayangnya, tidak ada koleksi kain Sumba Barat sehingga koleksinya terbatas di Sumba Timur saja.

Buku ini memiliki tampilan visual dan tata letak yang menarik. Buku ini memberikan contoh pemakaian kain pada pakaian adat sehingga penulis tertarik mengambil ide ini untuk mendokumentasikan pakaian adat Sumba. Namun, penjelasan tentang kain tenun Sumba hanya sedikit karena hanya mengambil koleksi kain di Tropenmuseum. Selain itu, tidak ada penjelasan mengenai kain tenun Sumba Barat. Penulis ingin mengambil celah ini dengan menambahkan informasi tentang kain tenun Sumba Barat dan alasan mengapa kain tenun Sumba Barat kurang digemari.

2.1.3 Batik: A Play of Light and Shades



Gambar 2.3 Sampul Buku *Batik: A Play of Light and Shades* (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

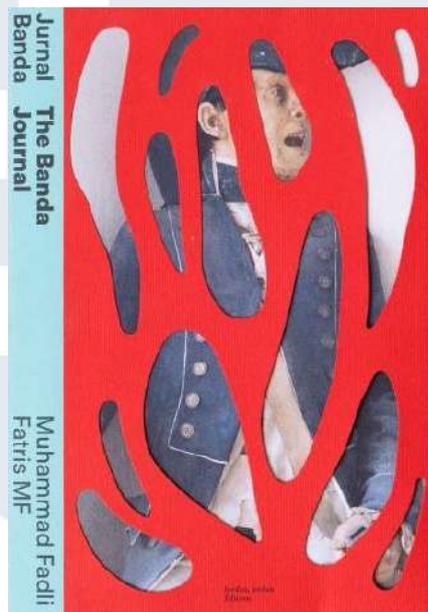
Penulis : Iwan Tirta
Penerbit : Gaya Favorit Press
Tahun : 2009

Buku ini terbilang lengkap untuk menjelaskan batik di Indonesia, termasuk motif langka yang sudah sulit didapat. Terdapat 359 halaman yang terdiri dari enam bab dan beberapa subbab. Iwan menjelaskan secara rinci tentang sejarah, pengaruh budaya asing, dan perbedaan corak batik di Pulau Jawa. Iwan menampilkan peta Pulau Jawa disertai penjelasan tentang persebaran batik di Pulau Jawa. Iwan juga mendeskripsikan aturan pemakaian batik pada ritual adat hingga motif tertentu yang digunakan pada tari tradisional beserta maknanya. Katalog batik ditampilkan dengan menyertakan foto motif batik dan penjelasannya secara terperinci.

Buku ini sangat cocok untuk dijadikan acuan penulisan buku kain tenun Sumba karena informasi yang dibahas cukup lengkap dan dalam. Penulis tertarik mengambil ide peta Pulau Sumba dan lokasi wilayah penghasil tenun. Namun, buku ini masih menggunakan desain tata letak

yang umum digunakan buku foto dan majalah di masa lalu. Di masa kini, beberapa majalah dan buku foto mulai menggunakan desain tata letak yang estetik dan unik agar disukai generasi muda. Hal ini menjadi celah bagi penulis untuk menggunakan desain tata letak yang unik dan minimalis, tanpa mengesampingkan informasi dan foto.

2.1.4 Jurnal Banda



Gambar 2.4 Sampul Buku *Jurnal Banda*

(Sumber: Manual Jakarta)

Fotografer : Muhammad Fadli

Penulis : Fatris MF

Penerbit : JordanJordan Edition

Tahun : 2021

Buku foto *Jurnal Banda* adalah karya dokumenter yang merupakan kolaborasi dari Muhammad Fadli sebagai fotografer dengan Fatris MF yang menjadi penulis naskah buku. Buku ini menceritakan tentang kisah penjajahan di Banda Neira akibat perebutan pala yang dilakukan oleh Belanda. Foto-foto tangkapan Muhammad Fadli didukung dengan teks yang ditulis oleh Fatris MF menjadi memberi gambaran kondisi Banda Neira hari ini akibat penindasan yang dilakukan oleh Belanda ratusan tahun silam.

Dalam pembuatan karya ini, Muhammad Fadli dan Fatris MF berkali-kali datang ke Banda Neira untuk mendokumentasikan kisah-kisah dan trauma yang dialami masyarakat Banda Neira. Teks yang ditulis oleh Fatris MF memiliki porsi yang sama besar dengan foto. Keduanya saling melengkapi untuk menyampaikan cerita. Tidak banyak fotografer yang bekerja sama dengan penulis untuk mendokumentasikan isu tertentu. Muhammad Fadli dan Fatris MF membuktikan bahwa kekuatan visual dan tulisan dapat saling melengkapi untuk menciptakan sebuah karya yang indah, bahkan memenangkan ajang penghargaan *Photobook of the Year*.

Buku *Jurnal Banda* diterbitkan oleh JordanJordan Edition sehingga memiliki gaya *layout* yang kontemporer layaknya buku-buku terbitan JordanJordan Edition lainnya. Buku yang terdiri dari 240 halaman ini menjadi referensi penulis dalam mendokumentasikan buku foto tentang tenun Sumba. Selain memberikan tampilan visual yang menarik, penulis juga hendak memberikan porsi teks yang sama besarnya dengan foto supaya tujuan edukasi tercapai dengan baik.

2.2 Teori dan Konsep

2.2.1 Jurnalisme Budaya

Jurnalisme budaya adalah produk jurnalistik yang meliputi tentang seni dan budaya. Istilah jurnalisme budaya digunakan untuk pemberitaan dan debat media tentang budaya, termasuk seni, budaya populer, industri budaya, dan hiburan (Kristensen & Form, 2015). Budaya didefinisikan sebagai sesuatu yang kompleks dan kaya akan makna, keyakinan, praktik, simbol, norma, dan nilai yang lazim di antara orang-orang dalam suatu masyarakat (Schwartz, 2004).

Sastra, seni, dan budaya memerlukan mediator untuk menjangkau khalayak yang lebih luas dan di sini mediatornya adalah media (Nahak, 2018). Sayangnya, pemberitaan tentang isu budaya kerap dipandang sebelah mata. Penelitian jurnalisme memiliki tradisi panjang dalam memprioritaskan jurnalisme politik dan media berita, terutama sebagai

ruang publik politik (Kristensen & Form, 2015). Jurnalisme politik dipandang sebagai jurnalisme sejati (Deuze, 2005). Salah satu konsekuensinya adalah pengabaian liputan media berita tentang isu-isu "lunak" seperti seni, budaya, dan gaya hidup (Giddens, 1992).

Bill Kovach dan Tom Rosenstiel menjelaskan bahwa tujuan dari jurnalisme adalah memberikan informasi yang dibutuhkan masyarakat untuk memahami dunia. Tantangan pertama adalah menemukan informasi yang dibutuhkan masyarakat untuk menjalani kehidupannya. Yang kedua adalah menjadikannya bermakna, relevan, dan menarik (Kovach & Rosenstiel, 2014). Meliput budaya acapkali dianggap meliput berita lunak dan kerap disepelekan. Padahal isu budaya juga penting untuk diliput, khususnya di Indonesia yang kaya akan keragaman budaya. Indonesia membutuhkan wadah untuk mempromosikan budaya agar tercipta toleransi. Peran ini bisa dimanfaatkan jurnalis sebagai perantara untuk mempromosikan dan melestarikan budaya Indonesia. Peran ini pula yang penulis jalankan ketika meliput tentang tradisi tenun di Sumba.

2.2.2 Foto Jurnalistik

Foto jurnalistik adalah foto yang bernilai berita atau yang menarik bagi pembaca tertentu dan informasi tersebut disampaikan dengan sesingkat mungkin (Wijaya, 2014). Fotografi pers bekerja dalam menciptakan foto-foto yang menyertai berita dan menentukan bagaimana gambar-gambar tersebut akan dikemas dengan kata-kata yang menyertainya (Caple, 2013). Dalam penyampaian berita, foto dan kata-kata akan saling melengkapi untuk memperjelas informasi baik melalui visual maupun tertulis.

Sebagai produk jurnalistik, foto jurnalistik menonjol karena hasilnya. Foto menarik perhatian dengan cara yang tidak dapat dilakukan oleh teks (Silva & Eldrige II, 2020). Foto berfungsi sebagai ikon, representasi simbolis dari momen-momen penting dalam sejarah dan dipandang dapat membawa daya tarik emosional (Bednarek & Caple,

2012). Di era digital, tampilan visual menjadi elemen penting dalam penyampaian informasi agar menarik perhatian audiens.

Ketika bekerja, jurnalis foto tetap harus mengikuti kaidah jurnalistik. Height (2011) memaparkan bahwa penceritaan melalui foto harus merupakan kisah nyata dan disampaikan dengan cara yang paling adil, seimbang, dan tidak memihak. Dalam proses penciptaannya, foto jurnalistik tetap diatur oleh kode etik jurnalistik (Caple, 2013). Silva & Eldrige II (2020) menuturkan bahwa sebagian besar kode etik jurnalisme mencakup peraturan yang melarang manipulasi foto berita, pelanggaran privasi, dan intrusi pada kesedihan atau penderitaan. Jurnalis foto hanya dapat menangkap foto alami, tanpa ada rekayasa. Segala aktivitas, objek, dan suasana yang dipotret tidak dapat dimanipulasi.

Teori foto jurnalistik menjadi acuan ketika berada di lapangan untuk membantu peran penulis sebagai fotografer. Pemahaman tentang kode etik jurnalis foto sangat berguna bagi penulis agar tidak melakukan pelanggaran etika, khususnya saat meliput topik sensitif seperti upacara penguburan dan pembungkusan jenazah.

2.2.3 Jurnalisme *Feature*

Jurnalis *feature* menulis topik-topik ringan seperti gaya hidup, *human interest*, profil, dan lain sebagainya. Topik *hard news* dianggap sebagai bagian penting dari media sehingga berita *feature* hanya dianggap sebagai pelengkap. Namun, Steensen (2018) berpendapat bahwa jurnalisme *feature* telah berkembang sebagai pelengkap marjinal menjadi bagian penting dari jurnalisme di semua platform.

Steensen (2009) memaparkan ciri-ciri dari jurnalisme *feature*, antara lain: (1) bersifat naratif dan tidak berstruktur piramida terbalik; (2) tidak ada tenggat waktu; (3) dalam artikel dapat ditambahkan deskripsi, refleksi, dan penilaian subjektif; dan (4) penggambaran orang dan lingkungan sekitar yang dapat bersifat personal dan emosional. Tulisan *feature* memungkinkan jurnalis untuk bersifat subjektif sehingga akrab dengan audiensnya (Steensen, 2018). Selain itu, tulisan *feature* juga

berkaitan dengan teknik menulis sastra karena melibatkan pengembangan tokoh dan lingkungan.

Dalam menulis *feature*, jurnalis harus memiliki rasa ingin tahu yang besar. Bleyer (2005) memaparkan kualifikasi yang harus dimiliki penulis *feature*, antara lain: (1) kemampuan untuk menemukan subjek yang akan menarik; (2) pemahaman yang simpatik terhadap kehidupan dan kepentingan orang-orang tentang siapa dan untuk siapa ia menulis; (3) ketelitian dan ketepatan dalam mengumpulkan materi; dan (4) keterampilan dalam menggambarkan sesuatu.

Teori jurnalisme *feature* berkaitan dengan topik yang penulis angkat karena tenun Sumba merupakan topik budaya dan tergolong dalam tulisan *feature*. Topik yang diambil tidak mengedepankan unsur kebaruan sehingga tulisannya dapat dibaca kapan saja. Selain itu, kemampuan penulis dalam mendekati diri dengan subjek dan lingkungannya akan sangat penting dalam penulisan *feature* agar penulis mendapat materi yang dalam dan maksimal.

2.2.4 Foto Cerita

Foto adalah salah satu bentuk komunikasi. Banyak subjek foto cerita yang dimotivasi oleh keinginan untuk menginspirasi orang lain di komunitas atau untuk mendorong perubahan (McDermott et al., 2019). Melalui foto cerita, jurnalis foto berkontribusi dalam memperbaiki kesalahan sosial dan politik, serta memberikan kesaksian dan penguatan terhadap isu-isu yang kurang dilaporkan (Cookman & Stolley 2009; Kobre 2013). Hal ini menjadi alasan jurnalis foto untuk membuat foto cerita.

Foto cerita adalah pendekatan bercerita dengan menggunakan beberapa foto dan tambahan teks untuk menjelaskan konteks atau latar belakang. Kesan yang muncul dari satu foto cerita lebih kuat dibanding foto tunggal karena pembaca mengikuti cerita dari pembuka hingga menutup dan mendapatkan pengalaman yang mendalam (Wijaya, 2016).

Melalui foto cerita, audiens dapat mengikuti peristiwa secara lebih mendalam sehingga mendapat gambaran yang lebih kuat.

Foto cerita dikelompokkan dalam bentuk deskriptif, naratif, dan esai. Foto deskriptif menampilkan hal-hal yang menarik dari sudut pandang fotografer dan tidak menuntut alur cerita, bentuknya disajikan dalam bentuk serial (Wijaya, 2016). Karena tidak menuntut alur cerita, susunan foto dalam bentuk cerita deskriptif bisa ditukar dan dirubah tanpa mengubah isi cerita.

Foto cerita naratif adalah narasi yang bertutur dari satu kondisi atau keadaan hingga kondisi berikutnya sehingga terdapat susunan foto yang tidak mudah diubah (Wijaya, 2016). Alur menjadi penting agar pembaca dapat mengikuti keseluruhan cerita dari sudut pandang fotografer. Sedangkan foto esai menampilkan cara pandang fotografer terhadap suatu isu dan berisi argumen atau muatan opini fotografer (Wijaya, 2016).

Wijaya (2016) memaparkan elemen-elemen dalam foto cerita, antara lain:

1. *Overall*

Overall adalah pemotretan dengan cakupan lebar yang biasanya digunakan untuk pembuka, sering disebut *establishing shot* yang menggiring pembaca masuk ke dalam cerita.

2. *Medium*

Foto medium berfokus pada seseorang atau grup yang berguna untuk mempersempit cakupan cerita. Foto medium berfungsi untuk mendekatkan pembaca kepada subjek cerita.

3. *Detail*

Detail juga disebut foto *close up*, yakni satu bagian yang difoto secara dekat. Foto detail diambil dari bagian penting dalam cerita dan dapat menjadi daya tarik dalam rangkaian foto cerita.

4. *Portrait*

Portrait adalah foto tokoh atau karakter utama dalam cerita. *Portrait* dapat diambil dari suatu momen penting, foto setengah badan atau *headshot*, bisa juga foto subjek dalam lingkungan. Ekspresi dalam *portrait* ditampilkan melalui sorot mata dan mimik.

5. *Interaction*

Foto interaksi adalah foto yang berisi hubungan antar pelaku dalam cerita. Foto ini memuat interaksi tokoh dengan lingkungan, baik secara fisik, emosi (psikologis), maupun profesional. Kedalaman emosi pada bagian ini bisa berupa bahasa tubuh.

6. *Signature*

Foto *signature* adalah inti cerita yang sering disebut momen penentu. Foto *signature* juga dapat berupa foto yang berisi rangkuman situasi yang memuat seluruh elemen cerita.

7. *Sequence*

Sequence adalah foto-foto tentang “*how to*” yang menggambarkan bagaimana subjek mengerjakan sesuatu secara berurutan.

8. *Clincher*

Clincher adalah situasi akhir atau kesimpulan dari suatu cerita. *Clincher* adalah foto penutup.

9. Konteks

Dalam foto cerita, terdapat foto yang tidak dapat dipahami secara sekejap sehingga dibutuhkan waktu bagi audiens untuk melihat lebih dalam dan menerka-nerka maknanya. Foto jenis ini sengaja ditampilkan fotografer sebagai trik agar pembaca berimajinasi sesuai dengan pengalaman, wawasan, dan budaya, serta nilai yang dipegang.

Penulis akan menyajikan karya buku foto yang memuat foto cerita di dalamnya. Elemen-elemen dalam foto cerita digunakan untuk membantu penulis agar foto yang digunakan dapat disesuaikan dengan informasi yang sedang dibahas atau tujuan yang ingin dicapai. Karya penulis tergolong dalam foto cerita deskriptif yang tidak memerlukan alur cerita.

